

## **TAFSIR AL-QURTHUBI TERHADAP AYAT-AYAT DZIKIR; ANALISIS TEMATIK DALAM PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK**

**Sahrul L<sup>1</sup>, Basri Mahmud<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Indonesia*

<sup>2</sup>*Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar, Indonesia*

E-mail: [sahrullatif081@gmail.com](mailto:sahrullatif081@gmail.com)

E-mail: [basri141mahmud@gmail.com](mailto:basri141mahmud@gmail.com)

### **Abstract**

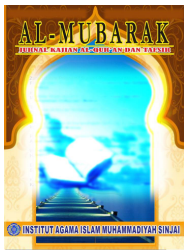
*This study explores the meaning, context, and depth of the message of dhikr from the perspective of al-Qurthubi by analyzing his interpretations of verses related to dhikr. In his work Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, al-Qurthubi provides an in-depth explanation of the meaning, virtues, and impact of dhikr on both individual and societal life. The research employs a qualitative method using a thematic interpretation analysis. The findings reveal that, according to al-Qurthubi, dhikr is not merely the verbal mention of Allah's name, but encompasses all activities that bring one to remember Him with sincerity, devotion, and obedience to Allah. Dhikr has a significant benefit in bringing tranquility to the heart, drawing the servant closer to Allah, attaining His mercy and forgiveness, and providing protection from heedlessness. These findings indicate that dhikr is not only an act of worship but also a means to strengthen spiritual connection and enhance the overall quality of human life.*

**Keywords:** Dhikr; Al-Qurthubi's Exegesis; Verses of Dhikr

### **Abstrak**

*Penelitian ini membahas tentang makna, konteks, dan kedalaman pesan dzikir dalam perspektif Al-Qurthubi dengan menganalisis tafsirnya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan dzikir. Al-Qurthubi, dalam karyanya Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, memberikan penjelasan mendalam mengenai makna, keutamaan, serta dampak dzikir terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis tafsir tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dzikir menurut al-Qurthubi bukan hanya menyebut nama Allah, tapi mencakup seluruh aktivitas yang mengingatkan kita kepada-Nya, dengan ketulusan hati, keikhlasan dan ketaatan kepada Allah. Dzikir memiliki mamfaat yang signifikan dalam mendatangkan ketenangan hati, mendekatkan hamba kepada Allah, mendapatkan rahmat dan ampunan-Nya, serta perlindungan dari kelalaian. Temuan ini menunjukkan bahwa dzikir bukan hanya amalan ibadah, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dan meningkatkan kualitas hidup manusia.*

**Kata Kunci:** Dzikir; Tafsir al-Qurthubi; Ayat-ayat Dzikir;



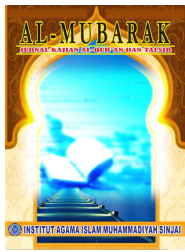
### 1. Pendahuluan

Keimanan manusia dewasa ini semakin melemah akibat beberapa faktor diantaranya yaitu ideologi materialisme, liberalisme, dan kemajuan ilmu pengetahuan yang sering kali mengesampingkan nilai-nilai moral. Tak bisa dipungkiri, kemajuan ilmu dan teknologi semakin terasa di seluruh penjuru dunia. Hal ini membuat dunia terasa semakin kecil, semakin terhubung secara global, serta kehidupan yang terus berubah dari berbagai aspek. Keadaan ini, meskipun membawa banyak dampak positif, juga memberikan tantangan bagi kehidupan kita. Oleh karena itu, kita membutuhkan pegangan yang kokoh dan tidak tergoyahkan agar tidak terpengaruh efek buruk dari globalisasi dan modernisasi, yaitu dengan terus berpegang pada agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Latif, 2022; 29).

Allah memerintahkan dalam beberapa ayatnya agar berdzikir yang banyak kepada-Nya. Hal tersebut bertujuan agar manusia selalu ingat kepada Allah, mendapatkan ketenangan hati, meningkatkan kualitas ibadah, dan memperoleh pahala. Dzikir menjadi sarana untuk menjaga hubungan spiritual dengan Allah, mengingat kebesaran-Nya, dan memperbaiki diri dalam setiap aspek kehidupan.

Dzikir adalah salah satu ibadah yang memiliki makna mendalam dan peran penting dalam ajaran Islam. Praktik ini tidak hanya melibatkan pengucapan nama-nama Allah, tetapi juga menjadi jalan untuk mendekati diri kepada-Nya serta mendapatkan ketenangan bathin. Dalam tradisi Islam, dzikir dianggap sebagai kunci untuk mencapai kedamaian hati, mengingatkan diri akan kebesaran Allah, serta memperkuat ikatan spiritual antara seorang hamba dan Tuhannya. Praktik dzikir memiliki dimensi batiniah yang memungkinkan individu untuk merasakan kedekatan dengan Allah, yang kemudian berpengaruh pada kondisi emosional dan psikologis mereka.

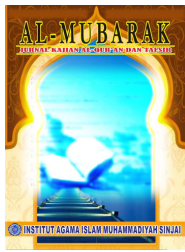
Sebagai suatu bentuk ibadah, dzikir juga menjadi perhatian dalam kajian psikologi, terutama dalam kaitannya dengan dampaknya terhadap kesehatan mental dan emosional. Penelitian tentang pengaruh dzikir terhadap psikologi manusia menunjukkan bahwa praktik ini dapat memberikan manfaat yang signifikan, seperti pengurangan kecemasan, stres, dan ketegangan mental, serta



meningkatkan rasa syukur dan ketenangan batin. Banyak orang yang merasakan dampak positif dari dzikir, baik dalam bentuk langsung maupun tidak langsung terhadap stabilitas mental dan emosional mereka. Dengan demikian, menjadi krusial untuk melakukan eksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana dzikir memengaruhi kondisi psikologis seseorang, baik dari perspektif keagamaan maupun ilmiah.

Penelitian tentang dzikir cukup menarik perhatian apalagi bila dikaitkan dengan kondisi kejiwaan seseorang, sehingga beberapa peneliti telah mempublikasikan karya terbaiknya di antaranya adalah: Penelitian Zuhrotul Baqiah, Muhtar Gojali, Naan yang berjudul: *Pengaruh Amaliah dzikir terhadap tingkat ketenangan hati jamaah ibu-ibu pengajian; Penelitian di Masjid al-Barokah Cibiru Kota Bandung* (Baqiah et al., 2020), Penelitian yang berjudul *Efektivitas Terapi Dzikir dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Menjelang Ujian* (Syahdiah et al., 2022), penelitian yang berjudul: *Efektifitas Aktifitas Dzikir Menjelang Tidur terhadap Kualitas Tidur Lansia di Pondok Gede Kota Bekasi* (Sukmalara, 2020), Riset yang berjudul: *Efektivitas Terapi Dzikir terhadap Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Penyintas Tsunami Palu* (Muslaini & Sofia, 2020), penelitian dengan judul *Relasi Konsep Dzikir dalam Ajaran Islam dengan Kesehatan Mental Individu*, (Rustina, 2018), Studi yang berjudul *Konsep Dzikir dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat: 41-42 (Studi Tafsir al-Mishbah)* (Raja Baharuddin dkk; 2022), Penelitian yang yang berjudul; *Peranan Agama dan Terapi Dzikir dalam Membentuk Mental Sehat* (Purnama Rozak, 2021).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek praktis dan empiris dzikir, seperti pengaruhnya terhadap ketenangan hati, kecemasan, kualitas tidur, maupun kesehatan mental, yang diteliti melalui pendekatan psikologis dan sosial di kalangan masyarakat tertentu. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada analisis penafsiran ayat-ayat dzikir dalam al-Qur'an secara konseptual dan teologis melalui pendekatan tafsir, dengan tujuan menggali makna, konteks, dan kedalaman pesan dzikir dalam perspektif wahyu. Dengan demikian, kedudukan penelitian ini adalah sebagai landasan konseptual dan teoretis yang dapat melengkapi dan memperkaya penelitian-



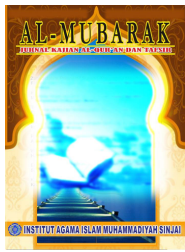
penelitian sebelumnya yang bersifat aplikatif, serta memberikan pemahaman mendalam terhadap dasar-dasar normatif dzikir dalam al-Qur'an.

Pemilihan Tafsir al-Qurthubi sebagai rujukan utama dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik metodologis tafsir tersebut yang menonjol dalam pendekatan tahlili dan fihi. Tafsir al-Qurthubi tidak hanya menguraikan makna tekstual ayat-ayat al-Qur'an secara linguistik, tetapi juga memberikan penjelasan mendalam mengenai implikasi hukum, dimensi spiritual, dan konteks amal dari ayat-ayat yang dibahas. Dalam hal ayat-ayat dzikir, tafsir ini menampilkan kekayaan perspektif melalui analisis etimologis, pendapat para ulama, serta korelasi antara dzikir dengan pembentukan moral dan ketenangan bathin. Kekuatan ini menjadikan Tafsir al-Qurthubi sebagai sumber yang otoritatif dan relevan untuk mengkaji dzikir bukan hanya sebagai ritual ibadah, tetapi sebagai konsep teologis yang integral dalam pembinaan kepribadian Muslim.

Melalui perspektif al-Qurthubi, dzikir tidak hanya berperan sebagai aktivitas ritual, melainkan juga sebagai media untuk memperbaiki kondisi psikologis manusia. Pengaruh dzikir terhadap kesehatan mental ini patut mendapatkan perhatian lebih lanjut, karena semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa praktik spiritual ini memiliki dampak yang positif terhadap kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami makna dzikir menurut perspektif al-Qurthubi dan bagaimana dampaknya terhadap psikologi manusia, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara ibadah dan kesejahteraan mental.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis penafsiran al-Qurthubi terhadap ayat-ayat dzikir. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis makna dan dampak dzikir menurut perspektif al-Qurthubi. Sumber data utama berasal dari kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi, serta didukung oleh buku, jurnal, dan artikel ilmiah relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan



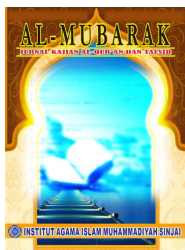
membaca dan menelaah tafsir al-Qurthubi yang berkaitan dengan dzikir. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah identifikasi ayat-ayat dzikir, kategorisasi bentuk dan makna dzikir, analisis konseptual terhadap penafsiran al-Qurthubi, serta penarikan kesimpulan mengenai pengaruh dzikir dalam perspektifnya. Untuk memastikan validitas data, digunakan metode triangulasi sumber dengan membandingkan pemahaman dari tafsir al-Qurthubi dengan sumber sekunder lain seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggali secara komprehensif pengaruh dzikir dalam perspektif al-Qurthubi serta memberikan kontribusi dalam kajian tafsir dan spiritualitas Islam.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Makna Dzikir.**

Secara bahasa (*lughah*), dzikir berarti mengingat, sedangkan dalam pengertian istilah, dzikir merujuk pada melafalkan pujian-pujian kepada Allah hingga lisan senantiasa basah dengan ucapan tersebut (Ismail, 2008; 244). Dzikir merupakan aktivitas mengingat Allah, namun tidak hanya terbatas pada penyebutan nama-Nya baik melalui ucapan maupun dalam batin dan pemikiran. Dzikir mencakup kesadaran akan Zat, Sifat, dan Perbuatan Allah, disertai dengan penyerahan diri secara penuh kepada-Nya. Dengan demikian, seseorang tidak akan merasa takut atau gentar menghadapi berbagai ujian dan bahaya (H. MS. Udin, 2021; 27).

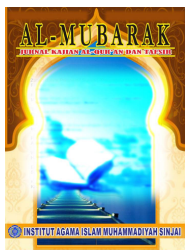
Secara etimologis, kata dzikir berasal dari bahasa Arab " ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرًا " (*dzakara-yadzuru-dzikran,*)" yang berarti sesuatu yang diungkapkan oleh lisan dan hati tentang Allah. (Jamaluddin Muhammad Ibnu Makram, 1990; 38). Defenisi yang hampir senada juga dikemukakan oleh Ibnu Faris dalam *Maqāyīs al-Lughah*, akar kata dzikir (ذَكَرَ), berasal dari huruf ذ-ك-ر, yang makna dasarnya adalah الإعلام (memberi tahu atau menyebut sesuatu)(Abi Husain Ahmad, n.d.; 358). Dari makna ini berkembang arti dzikir sebagai mengingat, menyebut, atau memperingatkan, baik secara lisan maupun dalam hati.



Menurut Hasbi Ash Shiddiqie, dzikir adalah menyebut nama Allah melalui bacaan *tasbih, tahlil, tahmid, taqdis, takbir, hauqalah, hasbalah, basmalah*, ayat-ayat al-Qur'an, serta doa-doa *ma'tsur*, yaitu doa yang diajarkan oleh Nabi saw., (Teungku Muhammad Hasbi, 2003; 5). Sementara itu, Ibn Athailah al-Sakandari, seorang pakar tasawuf asal Mesir yang lahir pada tahun 648 H, mendefinisikan dzikir sebagai proses menghilangkan kelalaian agar selalu menghadirkan hati dalam kebersamaan dengan Allah. (Ibn Athailah, Al-Sakandari, 2002; 163).

Dzikir didefinisikan oleh al-Alusi secara komprehensif mencakup lisan, hati, dan anggota tubuh. Dzikir tidak hanya berarti menyebut nama Allah secara verbal, tapi juga merenungkan keagungan-Nya dalam hati, dan menampakkannya dalam amal perbuatan yang taat (Syihabuddin al-Sayyid al-Alusi;19). Perintah berdzikir adalah perintah Mengingat Allah dapat dilakukan dengan lisan, hati, dan anggota badan. Dengan lisan, caranya adalah memuji, bertasbih, mengagungkan-Nya, dan membaca kitab-Nya. Dengan hati, mencakup merenungi tanda-tanda keberadaan dan sifat Allah, memahami syariat, hukum, perintah serta janji dan ancaman-Nya, serta merenungi rahasia ciptaan-Nya yang mengantarkan pada pengenalan terhadap keagungan-Nya. Sementara dengan anggota badan, dilakukan dengan melaksanakan amal-amal yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang (Fakhruddin al-Razi; 158-159).

Al-Asfahani mengemukakan bahwa dzikir dapat dipahami sebagai kondisi kejiwaan yang menghadirkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki, mirip dengan aktivitas menghafal, namun berbeda karena menghafal bertujuan memperoleh pengetahuan baru, sedangkan dzikir mengingat kembali yang sudah ada. Dzikir juga dapat berarti kehadiran sesuatu dalam hati atau melalui lisan, sehingga terbagi menjadi dzikir *qalb* (hati) dan dzikir *lisan* (lisan), yang masing-masing berfungsi untuk mengingat kembali sesuatu yang terlupa serta mempertahankan dan menguatkan pengetahuan yang sudah dimiliki. (al-Ragib al-Asfahani; 179).

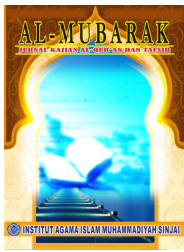


Dalam Al-Qur'an, kata dzikir memiliki berbagai makna, di antaranya: dzikir sebagai pelajaran (QS. Al-An'am/6:126), dzikir sebagai sarana untuk mengingat Allah (QS. Al-Ra'du/13:28), dzikir sebagai bentuk keagungan (QS. Shad/38:1), dzikir yang bermakna sholat (QS. Al-Jum'ah/62:9), dzikir yang berarti membaca Al-Qur'an (QS. Al-Hijr/15:9), dzikir yang merujuk pada menghafal Al-Qur'an (QS. Al-Qamar/54:17, 22, 32, 40), dzikir yang bermakna istighfar (QS. Al-Kahfi/18:24), serta dzikir yang bermakna doa (QS. Al-Baqarah/152).

Dzikir dalam perspektif al-Qurthubi adalah segala aktivitas yang mengingatkan kita kepada Allah, baik itu ucapan maupun perbuatan. ia menggarisbawahi bahwa dzikir bukan hanya sekadar menyebut nama Allah, tetapi juga mencakup ketulusan hati, kesadaran penuh, dan keikhlasan dalam setiap gerakan dan ucapan. Menurut Al-Qurthubi, esensi dzikir terletak pada ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, siapa pun yang tidak menaati-Nya tidak dapat dianggap sebagai orang yang berdzikir, meskipun ia rutin melafalkan tasbih, tahlil, atau membaca al-Qur'an. (al-Qurthubi, 2002:257).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dzikir adalah sebuah amalan yang mengingatkan kita kepada Allah, baik melalui lisan, hati, maupun perbuatan. Secara harfiah, dzikir berarti "mengingat", dan dalam konteks agama Islam, itu berarti mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dzikir bisa berupa bacaan tertentu, seperti "*Subhanallah*", "*Alhamdulillah*", "*Allahu Akbar*", atau doa-doa lainnya yang diajarkan dalam Islam. Namun, dzikir juga mencakup perbuatan yang mengarahkan kita untuk lebih dekat kepada Allah, seperti salat, berbuat kebaikan, dan selalu mengingat-Nya dalam setiap langkah kehidupan. Melalui dzikir, hati menjadi tenang, dan kehidupan menjadi lebih bermakna karena kita menyadari bahwa Allah selalu bersama kita.

Dalam Islam, dzikir memiliki beragam manfaat, baik dari segi spiritual maupun psikologis. Dari sisi spiritual, dzikir membantu seseorang mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan ketakwaan, dan memperkuat keimanan. Sementara itu, secara psikologis, dzikir berperan dalam



menenangkan hati, meredakan kecemasan, dan membawa kedamaian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keutamaan dzikir juga dijelaskan dalam berbagai ayat al-Qur'an, diantaranya yaitu QS. Al-Ahzab/33:41–42, yang menegaskan pentingnya dzikir sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan rahmat dan ampunan dari Allah.

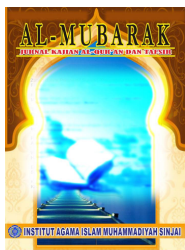
### 3.2. Terminologi Dzikir dalam al-Qur'an

Kata dengan akar *dzā kāf rā* (ذ ك ر), di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 292 kali dengan 14 bentuk turunan yaitu: 84 kali sebagai kata kerja bentuk *dzakara* (ذَكَرَ), 18 kali sebagai kata kerja bentuk *dzukkira* (ذُكِّرَ), 51 kali sebagai kata kerja bentuk *tadzakkara* (تَذَكَّرَ), sekali sebagai kata kerja bentuk *iddakara* (أَذَكَرَ), sekali sebagai kata benda *tadhkīr* (تَذْكِير), 18 kali sebagai kata benda *dzakar* (ذَكَر), 23 kali sebagai kata benda *dzik'rā* (ذِكْرَى), 76 kali sebagai kata benda verbal *dzik'r* (ذَكَرَ), sekali sebagai partisip aktif *dzākirāt* (ذُكِّرَات), dua kali sebagai partisip aktif *dzākirīn* (ذُكِّرِينَ), sekali sebagai partisip pasif *madzkūr* (مَذْكُور), sembilan kali sebagai kata benda verbal bentuk *tadzkirat* (تَذْكِرَة), sekali sebagai partisip aktif bentuk *mudzakkir* (مُذَكِّر), enam kali sebagai partisip aktif bentuk *muddzakir* (مُذَكِّر). (Muhammad Fuad, 'Abd al-Baqy, n.d., 2001;332-334).

Dzikir berakar kata *dzā kāf rā* (ذ ك ر), berhubungan dengan makna "mengingat," "mengingat," atau "sebutan." Kata-kata yang berasal dari akar ini seringkali digunakan dalam berbagai bentuk, baik sebagai kata kerja, kata benda, maupun partisip aktif dan pasif. Pengulangan kata ini menunjukkan pentingnya konsep mengingat dalam al-Qur'an, yang sering kali berhubungan dengan mengingat akan Tuhan, ajaran-Nya, dan kejadian-kejadian penting dalam sejarah umat manusia.

### 3.3. Deskripsi Singkat Biografi al-Qurthubi

Nama asli dari imam al-Qurthubi ialah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Ansari al-Khazraji al-Qurthubi, dikenal dengan gelar "Al-Qurthubi" karena berasal dari Cordoba (Qurthubah), sebuah kota di Andalusia yang pada masa itu menjadi pusat keilmuan dunia Islam. (al-Qurthubi, 2002:7). Ia dilahirkan sekitar tahun 580 H./1184 M di Cordoba,



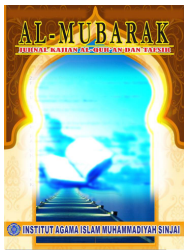
Spanyol dan wafat di Mesir tepatnya malam Senin tanggal 09 Syawwal 671H/29 April 1273M di Minyah Abi Khusaib, di sebelah utara Kota Asyut Mesir (al-Qurthubi, 2002:7).

Masa kecil dan remajanya dilalui di Cordoba yang saat itu menjadi pusat peradaban dan keilmuan. Cordoba pada zamannya adalah tempat berkembangnya para intelektual Muslim. Kemudian al-Qurthubi meninggalkan tanah kelahiran dan berhijrah ke Mesir untuk melanjutkan kegiatan intelektualnya (al-Qurthubi, 2002:7). Di Mesir inilah beliau banyak berkarya dan menjadi ulama yang sangat dihormati. Lingkungan baru ini memberikan beliau ruang untuk mendalami ilmu dan menyebarkan ajarannya.

Di Cordoba, beliau memperdalam berbagai bidang ilmu, termasuk bahasa Arab, sastra, fiqh, ilmu nahwu, qira'at, balagah, ilmu al-Qur'an, dan cabang-cabang ilmu lainnya. Imam Al-Qurthubi dikenal sebagai hamba Allah yang saleh, ulama fiqh terkemuka dengan wawasan yang luas dan pemahaman yang mendalam, serta memiliki sikap zuhud yang tinggi terhadap kehidupan duniawi. Fokus utama hidupnya adalah urusan-urusan akhirat. Saat berjalan, ia sering tampak hanya mengenakan jubah sederhana dan kopiah di kepalanya. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk beribadah dan menyusun karya-karya ilmiah. Beliau meninggalkan berbagai karya yang sangat bermanfaat, yang mencerminkan kedalaman ilmu pengetahuan dan kematangannya dalam berpikir (Muhammad Husain al-Dzahabi, 2003;336).

Al-Qurthubi termasuk kategori ulama yang produktif, ia berhasil menulis beberapa karya seperti: *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauti wa Umur al-Akhirah*, *Al-Tadzkar fi Afdhāli al-Adzkāri*, *Syarh al-Taqqsi*, *al-I'lam bi ma fi dini al-Nashara min al-Mafasid wa al-Auham wa Idzhar al-Mahasin din al-Islam*, *Qam'u al-Hasrh*, *al-Zuhdi wa al-Qanaah*, *Risalah fi al-Qam al-Hadis*, *Kitab al-Aqdhiyah*, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an* dan lain sebagainya (al-Qurthubi, 2002:7).

Karya monumental al-Qurthubi adalah *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, yang diakui sebagai salah satu kitab tafsir paling berpengaruh sepanjang sejarah. Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang



sangat fenomenal, karena merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas fiqh di eranya. (Rohman et al., 2022:4).

Tafsir ini memiliki beberapa ciri khas, di antaranya: (1) Penekanan pada hukum Islam: Tafsir ini kaya akan pembahasan fiqh dan hukum, disertai analisis komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan syariat. (2) Bahasa yang jelas: Gaya penulisannya sederhana tetapi terstruktur dengan baik, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. (3) Nilai zuhud dan akhlak: Al-Qurthubi sering menyisipkan pesan-pesan tentang kesederhanaan hidup dan akhlak yang mulia dalam penjelasannya.

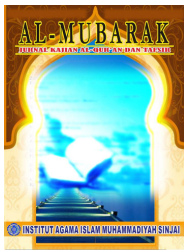
### 3.4. Manfaat Dzikir Perspektif al-Qurthubi

Dzikir memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan manusia baik dari sisi spiritual maupun aspek praktis. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat yang membahas dzikir, al-Qurthubi menyoroti manfaatnya yang sangat mendalam dan bernilai. Berikut adalah beberapa pandangan al-Qurthubi mengenai mamfaat dzikir:

#### a. Mendatangkan Ketenangan Hati.

Dzikir menjadi sarana untuk mengingat Allah, yang memberikan ketenangan hati sebagaimana yang dipaparkan dalam QS. Al-Ra'du/13:28. Ayat ini menunjukkan bahwa ketenangan sejati hanya bisa dirasakan ketika seseorang senantiasa mengingat Allah dalam kehidupannya. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, banyak orang mencari ketenangan dengan berbagai cara, tetapi sering kali bersifat sementara. Ayat ini menegaskan bahwa kedamaian yang hakiki hanya dapat diperoleh melalui kedekatan dengan Allah, seperti melalui doa, dzikir, dan ibadah. Dengan cara ini, hati menjadi harmonis dan tenang.

Dzikir (mengingat Allah) diyakini sebagai sumber ketenangan batin sekaligus kejernihan jiwa. Ia berfungsi sebagai sarana pelipur lara dan jalan menuju pencerahan ruhani. Bagi mereka yang istiqamah dalam berdzikir, Allah membalasnya dengan kelembutan (*lutf*)-Nya dan

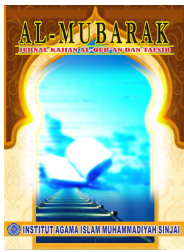


menanamkan ketenteraman itu secara khusus di dalam hati mereka. Kesadaran bahwa Allah mengingat mereka melahirkan respons spiritual berupa kelapangan hati, kegembiraan ruh, dan kenyamanan batin. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ra'd/13: 28. Sebaliknya, apabila dzikir tidak menghadirkan ketenangan, hal tersebut dapat mengindikasikan adanya ketidaksehatan dalam struktur spiritual hati seseorang. (Muhammad Sahl, 2004:174)

Al-Qurthubi menguraikan bahwa dengan berdzikir, hati menjadi lebih tenang dan damai, karena orang yang beriman mengingat Allah, baik melalui ucapan, merenungkan ciptaan-Nya, maupun memahami ajaran-Nya. Ini memberikan rasa tenteram karena mereka percaya pada keesaan Allah dan janji-janji-Nya. Selain itu, dzikir memperkuat hubungan seseorang dengan Allah, membuat mereka merasakan kebesaran-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya, serta menyadari bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan ketetapan dan keadilan-Nya (al-Qurthubi, 2002:284).

### **b. Mendekatkan Hamba dengan Allah**

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa dzikir merupakan bentuk ketaatan yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah/2:152, "Maka ingatlah Aku, niscaya Aku akan mengingatmu," ayat ini memiliki makna mendalam tentang hubungan Allah dengan hamba-Nya, khususnya dalam konteks dzikir. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa ayat ini adalah perintah untuk mengingat Allah, disertai janji bahwa Allah akan mencurahkan perhatian khusus kepada hamba-Nya yang senantiasa mengingat-Nya. Mengutip pendapat Said ibn Jubair, ia menjelaskan bahwa maksud sebenarnya dari ayat ini adalah, "Ingatlah Aku dengan ketaatan, maka Aku akan mengingatmu dengan memberikan pahala dan ampunan." Al-Qurthubi menambahkan bahwa dzikir sejati adalah ketaatan kepada Allah. Oleh sebab itu, siapa pun yang tidak menaati-Nya tidak termasuk



sebagai orang yang berdzikir, meskipun ia sering melafalkan tasbih, tahlil, atau membaca al-Qur'an (al-Qurthubi, 2002:257).

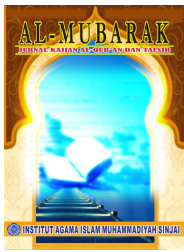
Dalam menjelaskan firman Allah, "*Aku akan mengingatmu,*" Al-Qurthubi mengutip riwayat al-Suddi untuk menafsirkan ayat tersebut. Ia menyebutkan bahwa setiap hamba yang mengingat Allah swt akan diingat oleh-Nya. Apabila seorang mukmin mengingat Allah swt, maka Dia akan mengingatnya dengan menganugerahkan rahmat-Nya. Sebaliknya, jika seorang kafir mengingat Allah swt, maka Allah akan mengingatnya dengan menimpakan azab-Nya. (al-Qurthubi, 2002:573).

Ingatan Allah terhadap hamba-Nya tentu bukan sekadar ingatan biasa, tetapi lebih pada bentuk perhatian, kasih sayang, dan keberkahan yang Allah berikan. Dalam beberapa hadis, Allah menyebutkan bahwa Dia lebih dekat dengan hamba-Nya daripada urat nadi mereka sendiri ketika mereka mengingat-Nya. Ingatan Allah terhadap hamba-Nya ini berarti bahwa Allah selalu mendengar doa dan permohonan mereka, serta selalu memberikan pertolongan sesuai dengan kebutuhan hamba-Nya, baik di kehidupan dunia maupun akhirat.

### c. Mendatangkan Rahmat dan Ampunan Allah

Dzikir mendatangkan rahmat dan ampunan Allah karena dzikir adalah bentuk nyata dari *taqarrub* (pendekatan) kepada Allah. Dengan mengingat-Nya, hati seorang hamba terhubung langsung dengan Sang Pencipta, yang memiliki rahmat tak terbatas dan ampunan luas. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk memperbanyak dzikir sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Ahzab/33:41-42. Dalam ayat tersebut, Allah menginstruksikan agar manusia senantiasa mengingat-Nya, sekaligus menyiratkan ajakan untuk selalu bersyukur. Sebab, semakin sering seseorang berdzikir, semakin sering pula ia mengingat Allah dan menyadari nikmat yang telah diberikan-Nya, sehingga rasa syukurnya pun akan semakin meningkat (al-Qurthubi, 2002:496).

Dzikir sebagai perintah Allah dalam Ayat ini menegaskan kewajiban dzikir bagi orang-orang yang beriman. Dzikir di sini tidak



hanya sekadar ucapan lisan, tetapi mencakup perenungan dan penghayatan akan kebesaran Allah. Dzikir membawa seseorang pada kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

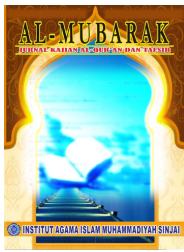
Frekuensi dzikir pada Kata "كثِيرًا" (sebanyak-banyaknya) menunjukkan bahwa dzikir bukan hanya sesekali, melainkan terus-menerus dalam segala keadaan, baik di waktu lapang maupun sempit. Kemudian Perintah bertasbih di waktu pagi dan petang mencakup waktu-waktu utama dalam keseharian, yang melambangkan awal dan akhir aktivitas manusia (al-Qurthubi, 2002:598).

Hal ini menunjukkan pentingnya memulai dan mengakhiri hari dengan mengingat Allah. Dzikir adalah bentuk ibadah yang tidak memerlukan biaya atau tenaga besar, namun manfaatnya sangat luar biasa. Ia mendatangkan rahmat, menenangkan hati, menghapus dosa, dan mendekatkan hamba kepada Allah. Dengan memperbanyak dzikir, seorang mukmin berpeluang besar mendapatkan rahmat dan ampunan Allah sebagaimana dijanjikan-Nya dalam QS. Al-Ahzab/33: 41-42. Jadikan dzikir sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberkahan hidup terus mengalir.

#### d. Sebagai Pelindung dari Kelalaian

Kelalaian (*ghaflah*) adalah keadaan ketika hati dan pikiran seseorang jauh dari mengingat Allah. Hal ini bisa membuat seseorang rentan terhadap godaan setan, dosa, dan kehilangan arah hidup. Dzikir menjadi benteng yang kuat untuk melindungi seorang hamba dari kelalaian. Dengan berdzikir, hati selalu terhubung kepada Allah. Ini mencegah seorang hamba terjebak dalam pikiran duniawi yang berlebihan dan lupa tujuan hidupnya, yaitu melaksanakan ibadah kepada Allah sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Dzariyat/51: 56.

Allah memberikan peringatan agar harta dan anak tidak menjadi penghalang dalam mengingat Allah, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Munafiqun/63:9. Dalam kaitan ini, terdapat nasihat yang dikemukakan oleh al-Qusyairi: Janganlah kamu mengabaikan urusan

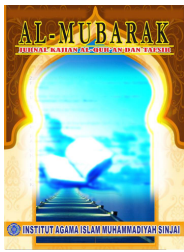


agama karena harta dan anak-anakmu, tetapi utamakanlah hak Allah, dan sibukkan dirimu dengan itu, niscaya Allah akan mencukupkan urusan duniamu dan anak-anakmu. Jika kamu untuk Allah, maka Allah akan menjadi untukmu. (‘Abd al-Karim ibn Hawazin, 2007: 109). Pesan ini menekankan bahwa kesetiaan kepada Allah dan kesungguhan dalam menjalankan kewajiban agama akan berbuah kecukupan dalam urusan dunia, termasuk dalam hal rezeki dan keturunan.

Perintah berdzikir dalam ayat tersebut berfungsi sebagai pelindung dari kelalaian. Mengingat Allah membantu kita tetap fokus pada tujuan hidup yang sebenarnya dan tidak terlalu sibuk dengan urusan dunia seperti mengejar harta dan kesenangan. Lebih lanjut al-Qurthubi melebarkan makna dzikir dengan menyebutkan beberapa pendapat bahwa dzikir itu termasuk dengan melaksanakan shalat lima waktu, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji, membaca al-Qur’an dan menurut pendapat al-Hasan mencakup semua kewajiban (al-Qurthubi, 2002:369). Dzikir membantu seseorang agar tidak teralihkan oleh hal-hal duniawi dan tetap fokus pada ibadah kepada Allah. Orang yang lupa berdzikir akan mengalami kerugian, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.

### e. Mendatangkan Pahala yang Berlipat Ganda

Dzikir mendatangkan pahala yang berlipat ganda diuraikan dalam sejumlah ayat al-Qur’an yang menekankan pentingnya mengingat Allah dalam segala keadaan. Di antara ayat tersebut adalah QS. Al-Ahzab/33: 35. Ayat ini menjelaskan bahwa dzikir membawa pahala yang sangat besar dan berlipat ganda. Orang yang banyak mengingat Allah, baik pria maupun wanita, akan mendapatkan ampunan dan pahala yang luar biasa dari Allah. Dzikir bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga melibatkan seluruh hidup kita dengan selalu mengingat Allah. Dengan memperbanyak dzikir, kita akan mendapatkan banyak kebaikan dan pahala yang tak terhitung di sisi Allah. Selain ampunan, Allah menjanjikan pahala besar bagi mereka yang senantiasa mengingat-Nya



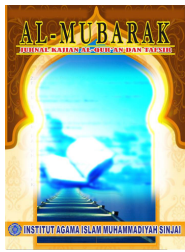
(al-Qurthubi, 2002:486). Ini menunjukkan keutamaan dzikir sebagai salah satu ibadah yang ringan dilakukan tetapi membawa manfaat besar.

Keutamaan dzikir yang tertera dalam QS. Al-Ahzab/33: 35, ini memang sangat menggugah dan menunjukkan betapa pentingnya mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan bahwa individu yang senantiasa berdzikir baik pria maupun wanita, akan diberi pahala yang besar serta ampunan. Ini menunjukkan betapa dzikir itu bukan hanya sekedar ucapan, tetapi juga sebuah bentuk penghambaan yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan kita.

Dzikir memiliki dua dimensi yang sangat kuat. Pertama, dari segi spiritual, dzikir dapat membersihkan hati dari segala kotoran dosa dan memberikan kedamaian jiwa. Ketika seorang hamba mengingat Allah, hatinya menjadi tenang dan jauh dari kegelisahan. Dalam ayat lain, Allah berfirman: *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang."* (QS. al-Ra'du/13: 28). Kedua, dari segi sosial, dzikir mengingatkan kita akan kebesaran Allah, yang menjadikan kita lebih rendah hati, lebih sabar, dan lebih bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya.

Pahala dzikir yang berlipat ganda juga dijelaskan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad saw. Hadis-hadis tersebut menggambarkan bahwa meskipun dzikir terlihat sederhana dan ringan untuk dilakukan, pahalanya sangat besar di sisi Allah. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis (Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, n.d.; 173), disebutkan bahwa:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ حَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.



Artinya:

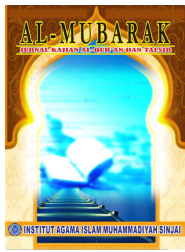
Diriwayatkan oleh Abdullah bin Maslamah, dari Malik, dari Sumayy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang mengucapkan '*Subhanallah wa bihamdihi*' seratus kali, maka dosanya diampuni meskipun sebanyak buih di lautan.

Hadis di atas menunjukkan bahwa dzikir, meskipun sepertinya sederhana, namun membawa manfaat yang sangat luar biasa, bahkan menurut Ahmad Farid dalam kitabnya, bahwa dzikir itu menjadi penyebab hidupnya hati (Ahmad, Farid, n.d.; 11). Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menurut al-Qurthubi, dzikir memegang peranan yang sangat penting dalam praktik ritual ibadah serta kehidupan manusia. Dengan dzikir, seseorang bisa memperoleh ketenangan jiwa, perlindungan dari Allah, serta memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya. Selain itu, dzikir juga menjadi salah satu sarana penting untuk mempersiapkan diri menuju kebahagiaan abadi di akhirat.

#### 4. Simpulan

Dzikir berakar kata *dzā kāf rā* (ذ ك ر), terulang sebanyak 292 kali dengan 14 bentuk turunan dalam al-Qur'an. Kata dzikir memiliki berbagai makna, di antaranya: dzikir sebagai pelajaran (QS. Al-An'am/6:126), dzikir sebagai sarana untuk mengingat Allah (QS. Al-Ra'du/13:28), dzikir sebagai bentuk keagungan (QS. Shad/38:1), dzikir yang bermakna sholat (QS. Al-Jum'ah/62:9), dzikir yang berarti membaca Al-Qur'an (QS. Al-Hijr/15:9), dzikir yang merujuk pada menghafal Al-Qur'an (QS. Al-Qamar/54:17, 22, 32, 40), dzikir yang bermakna istighfar (QS. Al-Kahfi/18:24), serta dzikir yang bermakna doa (QS. Al-Baqarah/152).

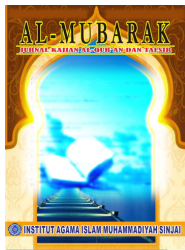
Dzikir, menurut al-Qurthubi, bukan hanya sekadar menyebut nama Allah, tapi mencakup seluruh aktivitas yang mengingatkan kita kepada-Nya, baik itu ucapan maupun perbuatan. Dia menekankan bahwa dzikir sejati itu melibatkan ketulusan hati, kesadaran penuh, dan keikhlasan dalam setiap tindakan dan kata-



kata. Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa dzikir hakikinya adalah bentuk ketaatan kepada Allah. Jadi, meskipun seseorang rajin berdzikir, membaca tasbih, tahlil, atau al-Qur'an, jika ia tidak taat kepada Allah, ia sebenarnya belum dikatakan berdzikir. Dzikir menurutnya memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun praktis seperti: Mendatangkan Ketenangan Hati, Mendekatkan Hamba dengan Allah, Mendatangkan Rahmat dan Ampunan Allah, Sebagai pelindung dari kelalaian, Mendatangkan Pahala yang Berlipat Ganda.

### Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Karim ibn Hawazin, A.-Q. (2007). *Tafsir al-Qusyairi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abi al-Qasim al-Husain ibnu Muhammad, al-R. al-A. (n.d.). *al-Mufradat fi Garib al-Qur’an*. Dar al-Ma’rifah.
- Abi Husain Ahmad, I. F. I. Z. (n.d.). *Maqayis al-Lughah*,. Dar al-Fikr.
- Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. (n.d.). *al-Jami al-Shahih*. Maktabah al-Salafiyah.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar, A.-Q. (n.d.). *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur’an*. Dar al-Hadis.
- Ahmad, Farid. (n.d.). *Tazkiyah al-Nufus wa Tarbiyatuha kama Yuqarrar Ulamai salaf*,. Dar al-Qalam.
- Al-Imam Muhammad Fakhruddin, al-R. (n.d.). *Tafsir Fikru al-Razi*. Dar al-Fikr.
- Baqiah, Z., Gojali, M., & Naan, N. (2020). Pengaruh Amaliah Zikir Terhadap Tingkat Ketenangan Hati Jamaah Ibu-Ibu Pengajian. *Syifa Al-Qulub*, 4(2), 27–33. <https://doi.org/10.15575/maq.v4i2.7588>
- H. MS. Udin. (2021). *Konsep Dzikir dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Kesehatan*. Sanabil.
- Ibn Athailah, Al-Sakandari. (2002). *Bahjat al-Nufus*. Serambi.
- Ismail, N. (2008). *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*. Karya Agung.
- Jamaluddin Muhammad Ibnu Makram, I. M. (1990). *Lisan al ‘Arab*,. Dar al-Shadir.
- Latif, U. (2022). Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur’an. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.13729>
- Muhammad Fuad, ‘Abd al-Baqy. (n.d.). *Mu’jam Mufaras li al-Faz al-Qur’an al-karim*. Dar al-Hadis.
- Muhammad Husain al-Dzahabi. (2003). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (2nd ed.). Maktabah wahbah.
- Muhammad Sahl, al-T. (2004). *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*. Dar al-Harm li al-Turast,.



- Muslaini, R., & Sofia, N. (2020). Efektivitas Terapi Zikir terhadap Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Penyintas Tsunami Palu. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 3(2), 123–134. <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i2.8749>
- Purnama Rozak, S. P. S. (2021). Peranan agama dan terapi dzikir dalam membentuk mental sehat. *Jurnal Ibtida*, 2(2), 125–137.
- Raja Baharuddin *STIQ Kepulauan Riau Email* : (2022). 11(2), 41–42.
- Rohman, A., Durachman, A. J. R., & Zulaiha, E. (2022). Menelisik Tafsir Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj. *Jurnal Kawakib*, 3(2), 95–108. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i2.70>
- Rustina, A. F. (2018). Relasi Konsep Zikir dalam Ajaran Islam dengan Kesehatan Mental Individu. *Al-Hikmah : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 62–71. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>
- Sukmalara, D. (2020). Efektifitas Aktifitas Dzikir Menjelang Tidur Terhadap Kualitas Tidur Lansia Di Pondok Gede Kota Bekasi. *Afiat*, 6(1), 17–24. <https://doi.org/10.34005/afiat.v6i1.2519>
- Syahdiah, U., Fadhliah, M., Nurhidayah, Sakni, A. S., & Lutfiah, W. (2022). Efektivitas Terapi Zikir dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Menjelang Ujian. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 370–380. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15578>
- Syihabuddin al-Sayyid Mahmud, al-A. al-B. (n.d.). *Ruh al-Maani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa Sab'u al-Matsani*. Dar Ihya al-Turast al-Arabi.
- Teungku Muhammad Hasbi, A. S. (2003). *Dzikir dan Do'a*. Pustaka Rizki Putra.